

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Anak Usia Dini**

##### **2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang

bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

### **2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah,dkk (2010) karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial, penjelasannya adalah sebagai berikut.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan. Menurut Berg, rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya.

Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak akan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan begitu anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain di sekitarnya. Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Richard D.Kellough (Kuntjojo, 2010) adalah sebagai berikut: a) egosentris, b) memiliki curiosity yang tinggi, c) makhluk sosial, d) the unique person, e) kaya dengan fantasi, f) daya konsentrasi yang pendek, g) masa belajar yang paling potensial.

Egosentris adalah salah satu sifat seorang anak dalam melihat dan memahami sesuatu cenderung dari sudut pandang dan kepentingan diri sendiri. Anak mengira bahwa semuanya penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Melalui interaksi dengan orang lain anak membangun konsep diri sehingga anak dikatakan sebagai makhluk sosial. Anak memiliki daya imajinasi yang berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Anak juga memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang bersifat menyenangkan bagi anak. Berbagai perbedaan yang dimiliki anak penanganan yang berbeda mendorong pada setiap anak. Pada masa belajar yang potensial ini, anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat.

Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif. Menurut Piaget (Slamet Suyanto, 2005), anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Dilihat dari perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Anak mulai proses berpikir yang lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Anak mampu mempertimbangkan tentang besar, jumlah, bentuk dan benda-benda melalui pengalaman konkrit. Kemampuan berfikir ini berada saat anak sedang bermain.

### **2.1.3 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini**

Menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk, 2010), beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.

Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif. Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhankebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Anak menunjukkan

cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri.

## **2.2. Perkembangan Anak Usia Dini**

### **2.2.1 Pengertian Perkembangan Motoric Anak**

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat ramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Soetjiningsih, 2013).

Menurut Gallahue (Samsudin,2008) motoric adalah terjemahan dari kata “motor” yaitu suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Lebih lanjut dijelaskan, gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motoric. Perkembangan motoric yaitu perkembangan penguasaan derajat pengendalian gerakan-gerakan tubuh melalui koordinasi kerja atau fungsional antara sistem persarafan dan sistem perototan (Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, 2010).

Perkembangan motoric merupakan salah satu bagian pengembangan kemampuan dasar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perkembangan motoric merupakan aspek perkembangan individu yang bisa dilihat secara jelas. Menurut Slamet Suyanto (2005) perkembangannya fisik motoric meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motoric kasar dan motoric halus. Perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu : kekuatan, ketahanan, kecekatan dan keseimbangan.

Samsudin (2008) mengemukakan bahwa perubahan kemampuan motoric dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan motoric dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Zulkifli dalam Samsudin (2008) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh dan terdapat tiga unsur yang menentukannya yaitu otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur tersebut melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, yang artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya.

### **2.2.2 Prinsip Perkembangan Motorik Anak Usia Dini**

Untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di Taman kanak-kanak agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Depdiknas (2007), sebagai berikut :

- a. Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak. Depdiknas, (2007)
- b. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreaitif.
- c. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media
- d. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
- e. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya.

- f. Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak.
- g. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

### **2.2.3 Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini**

Tujuan perkembangan motoric adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu (Yudha M.Saputra dan Rudyanto, 2005). Tujuan program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini menurut Sumantri (2005) yaitu:

- a. Program pengembangan keterampilan motorik kasar
  - 1) Agar anak mampu meningkatkan keterampilan gerak
  - 2) Agar anak mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani
  - 3) Agar anak mampu menanamkan sikap percaya diri
  - 4) Agar anak mampu bekerjasama dengan baik
  - 5) Agar anak mampu berperilaku disiplin, jujur, dan sportif
- b. Program pengembangan keterampilan motorik halus
  - 1) Agar anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari jari tangan
  - 2) Agar anak mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata
  - 3) Agar anak mampu mengendalikan emosi

Fungsi keterampilan motorik anak usia dini menurut Hurlock (1978) antara lain: (a) keterampilan bantu diri (*self-help*), (b) keterampilan bermain, (c) keterampilan bantu sosial (*social-help*), dan (d) keterampilan sekolah.

a. Keterampilan bantu diri (*self-help*)

Keterampilan motoric harus dipelajari agar mendukung anak supaya mandiri atau mampu melakukan sesuatu untuk diri sendiri sehingga anak menjadi lebih percaya diri.

b. Keterampilan bermain

Keterampilan bermain harus dipelajari dan dikuasai agar anak dapat bermain dengan teman-teman sebaya sehingga anak dapat diterima oleh teman temannya atau untuk menghibur diri di luar teman sebaya.

c. Keterampilan bantu sosial (*social-help*)

Anak harus memiliki suatu keterampilan agar dapat diterima di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keterampilan motorik dibutuhkan untuk membantu pekerjaan rumah di dalam keluarga, membantu pekerjaan sekolah ketika di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat. Keterampilan sekolah

d. Pada awal memasuki dunia sekolah, anak banyak diberikan kegiatan yang melibatkan keterampilan motoric seperti melukis, menulis menggambar, menari, dan lain-lain. Semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi

akademis maupun dalam prestasi yang bukan akademis. Menurut Rita Eka Izzaty (2005) kegiatan-kegiatan di TK selain memberi kesempatan mengembangkan keterampilan motoric kasar dan halus juga mengembangkan keterampilan dan koordinasi mata dan tangan.

Fungsi program pengembangan keterampilan motoric anak usia dini menurut Sumantri (2005) yaitu:

- a. Fungsi model program pengembangan keterampilan motorik kasar
  - 1) Keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat pemacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan kesehatan untuk anak usia dini.
  - 2) Keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat untuk membentuk, membangun dan memperkuat tubuh anak usia dini.
  - 3) Keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat melatih keterampilan dan ketangkasan gerak juga daya pikir anak usia dini.
  - 4) Keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan emosional.
  - 5) Keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan sosial.
  - 6) Keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat untuk menumbuhkan perasaan senang dan memahami manfaat kesehatan pribadi.

b. Fungsi model program pengembangan keterampilan motorik halus

- 1) Keterampilan motorik halus berperan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
- 2) Keterampilan motorik halus berperan sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
- 3) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Penguasaan keterampilan motorik dapat tergambar pada kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukannya efektif dan efisien (Samsudin, 2008).

## **2.3 Perkembangan Motorik Halus**

### **2.3.1 Pengertian Perkembangan Motorik Halus**

Menurut Susanto (2011) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih halus dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Semakin baik gerakan motorik halus sehingga membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Suyanto (2005) mengatakan bahwa karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting dan melipat. Perkembangan motorik halus anak perlu dilatih atau distimulasi agar dapat berkembang dengan baik. Tindakan pemberian stimulasi dilakukan dengan prinsip bahwa stimulasi merupakan ungkapan rasa kasih sayang, bermain dengan anak, dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Menurut Sumantri (2005) tujuan pengembangan motorik halus anak usia dini adalah untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Pengembangan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai.

### **2.3.2 Tahapan Perkembangan Motorik Halus**

Menurut SDIDTK tahun 2016, tahapan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun (48-60 bulan) meliputi :

- a. Menari
- b. Menggambar tanda silang
- c. Menggambar lingkaran
- d. Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh
- e. Mengancing baju atau pakaian boneka

Sedangkan untuk stimulasi yang dapat dilanjutkan untuk anak diantaranya:

a. Ajak anak bermain puzzle, menggambar, menghitung, memilih dan mengelompokkan, memotong dan menempel gambar. Ajak anak membuat buku kegiatan keluarga dengan mengumpulkan foto/gambar anggota keluarga, benda-benda dari berbagai tempat yang pernah dikunjungi anak, dan sebagainya.

b. Menggambar.

Ketika anak sedang menggambar, minta anak melengkapi gambar tersebut, misal: menggambar baju pada gambar orang, menggambar pohon, bunga, matahari, pagar pada gambar rumah, dan sebagainya

c. Mancocokkan dan menghitung.

Bila anak sudah bisa berhitung dan kenal angka, buat 1 set kartu yang ditulisi angka 1-10. Letakkan kartu itu berurutan di atas meja. Minta anak menghitung benda-benda kecil yang ada di rumah seperti: kacang, batu kerikil, biji sawo dan lain-lain, sejumlah angka yang tertera pada kartu. Kemudian letakkan benda-benda tersebut di dekat kartu angka yang cocok.

d. Menggunting.

Bila anak sudah bisa memakai gunting tumpul, ajari cara menggunting kertas yang sudah dilipat-lipat, membuat suatu bentuk seperti rumbai-rumbai, orang, binatang, mobil dari sebagainya.

e. Membandingkan besar/kecil, banyak/sedikit, berat/ringan.

Ajak anak bermain menyusun 3 buah piring berbeda ukuran atau 3 gelas diisi air dengan isi tidak sama. Minta anak menyusun

piring/gelas tersebut dari yang ukuran kecil/jumlah sedikit ke besar/banyak atau dari ringan ke berat. Bila anak dapat menyusun ketiga benda itu, tambah jumlahnya menjadl 4 atau lebih.

f. Percobaan ilmiah.

Sediakan 3 gelas isi air. Pada gelas pertama tambahkan 1 sendok teh gula pasir dan bantu anak ketika mengaduk gula tersebut. Pada gelas kedua masukkan gabus dan pada gelas ketiga masukkan kelereng. Bicarakan mengenai hasilnya ketika anak melakukan "percobaan" ini.

g. Berkebun.

Ajak anak menanam biji kacang tanah/kacang hijau di kaleng /gelas aqua bekas yang telah diisi tanah. Bantu anak menyirami tanaman tersebut setiap hari. Ajak anak memperhatikan pertumbuhannya dari hari ke hari. Bicarakan mengenai bagaimana tanaman, binatang dan anak-anak tumbuh/bertambah besar.

### **2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus**

Beberapa faktor dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus seorang anak. Menurut Hurlock (2005) faktor-faktor ini dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal, antara lain :

a. Faktor internal

1) Faktor genetik

Setiap individu memiliki beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang peningkatan laju perkembangan motorik halus seperti kecerdasan.

2) Jenis kelamin

Pada umumnya sebelum melewati masa pubertas, pertumbuhan dan perkembangan anak laki lebih pesat pada anak perempuan. Hal ini akan berkurang perlahan-lahan mengikuti bertambahnya usia anak hingga pada akhirnya perbedaan tersebut hilang.

3) Faktor kesehatan pada periode pranatal

Periode pranatal yang baik seperti gizi makanan ibu yang selalu tercukupi dengan baik, ibu dalam kondisi sehat, ibu tidak keracunan dapat mendorong perkembangan kemampuan motorik anak lebih cepat pada masa pasca natal.

4) Faktor kesulitan dalam melahirkan

Proses melahirkan yang sulit seperti melahirkan dengan bantuan alat vacuum akan menimbulkan resiko bayi mengalami kerusakan otak sehingga perkembangan motorik bayi dapat terganggu.

5) Kelainan

Seorang individu yang memiliki kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, dan mental biasanya akan mengalami gangguan juga pada perkembangan motorik.

b. Faktor eksternal

1) Kesehatan dan gizi

Pada awal kehidupan pasca bayi lahir, kesehatan dan gizi yang baik perlu diperhatikan karena dua hal tersebut dapat mempercepat perkembangan motorik.

## 2) Stimulasi

Anak perlu diberikan rangsangan, bimbingan, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuhnya sehingga perkembangan motorik anak dapat berjalan dengan cepat.

## 3) Pelindungan

Pelindungan orang tua terhadap anak yang terlalu berlebihan dapat mengganggu kebebasan anak dalam bergerak sehingga perkembangan motorik anakpun juga bisa terhambat.

## 4) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi dapat ditunjukkan dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua. Pendidikan berperan penting dalam perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu perkembangan anak sesuai dengan pertambahan usia dan tugas perkembangannya. Sedangkan ibu yang bekerja akan memiliki peran ganda sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga sehingga dapat muncul suatu dampak negatif yaitu ibu tidak dapat memberikan perhatian secara penuh pada anak ketika anak dalam tahap tumbuh kembang yang pesat.

Sedangkan menurut Endang Rini Sukanti (2007) bahwa kondisi yang mempunyai dampak paling besar terhadap laju perkembangan motorik diantaranya:

- 1) Sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang sangat menonjol terhadap laju perkembangan motorik.
- 2) Seandainya dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan dan semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.
- 3) Kelahiran yang sukar khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.
- 4) Kondisi pra lahir yang menyenangkan, khususnya gizi makanan sang ibu lebih mendorong perkembangan motorik anak yang lebih cepat pada pasca lahiran ketimbang kondisi pra lahiran yang tidak menyenangkan.
- 5) Seandainya tidak ada gangguan lingkungan maka kesehatan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca lahiran akan mempercepat perkembangan motorik anak
- 6) Anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak yang IQnya normal atau dibawah normal.
- 7) Adanya rangsangan, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak.
- 8) Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan untuk berkembangnya kemampuan motoriknya.
- 9) Cacat fisik seperti kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik anak.

#### **2.3.4 Manfaat Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Sumatri (2005) menyatakan bahwa kegiatan pengembangan motorik dan fisik merupakan elemen penting juga dalam pengembangan sosial anak, hal ini akan bermanfaat bagi anak dalam bersosialisasi dengan anak sebaya ketika bermain yang akan menyertakan aspek kepemimpinan, penyelesaian masalah, kerjasama dan lain sebagainya. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pengembangan kognitif, sosial dan emosional anak didukung oleh kegiatan motorik halus. Kemampuan kognitif akan berkembang secara optimal apabila kemampuan motorik halus dikembangkan secara bertahap. Aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Manfaat khusus pengembangan motorik bagi anak menurut Samsudin (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan dan aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernapasan, dan saraf dapat ditingkatkan dengan pengembangan motorik.
- b. Perkembangan motorik dapat meningkatkan pertumbuhan fisik seperti bertambahnya tinggi dan berat badan.
- c. Perkembangan keterampilan, intelektual emosi dan sosial dapat ditingkatkan pula dengan perkembangan motorik.

Kemudian manfaat dari keterampilan motorik halus, anak dapat menguasai keterampilan-keterampilan seperti yang dikemukakan oleh Husdarta dan Nurlan Kusmaedi (2010) antara lain:

- a. Keterampilan menolong diri sendiri yaitu anak dapat makan dan mandi sendiri seperti orang dewasa.
- b. Keterampilan menolong orang lain seperti membantu menyapu, membersihkan papan tulis, dan membuat rumah-rumahan bersama teman.
- c. Keterampilan sekolah antara lain untuk menulis, menggambar, melukis, membentuk tanah liat, menari, mewarnai dengan krayon, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan yang menggunakan kayu.
- d. Keterampilan bermain yaitu ketika bermain secara individu maupun dalam kelompok seperti bermain dakon, bermain boneka, bermain balok, dan lain-lain.

### **2.3.5 Tujuan dan Fungsi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Tujuan pengembangan motorik halus diusia dini menurut Sumantri (2005) adalah:

- a. Agar anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan seperti meronce, menganyam, bertepuk tangan.
- b. Agar anak mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan.
- c. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerakan jemari: seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.

- d. Agar anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Tujuan pengembangan motorik halus secara khusus untuk anak usia TK adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan seperti persiapan untuk pengenalan menulis (Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002; dalam Sumantri, 2005). Fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain (Sumantri,2005). Mudjito (2007) mengemukakan beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus yaitu:

- a. Anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.
- b. Anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama kehidupannya melalui keterampilan motorik.
- c. Keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dengan keterampilan motorik.

## **2.4 Konsep Stimulasi**

### **2.4.1 Definisi Stimulasi**

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap saat anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga

masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kemenkes RI, 2012).

#### **2.4.2 Prinsip-Prinsip Stimulasi**

Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, yaitu : stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang terdekat dengannya, berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak, lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman, lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak, terhadap ke 4 (empat) aspek kemampuan dasar anak, gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman dan ada di sekitar anak, berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan dan yang terakhir anak selalu diberi pujian, bila perlu diberi hadiah atas keberhasilannya (Kemenkes RI, 2012).

#### **2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stimulasi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi stimulasi menurut Febrina Suci Hati, dan Prasetya Lestari (2016) yaitu :

- a. Kemampuan dasar individu
- b. Kesehatan
- c. Keluarga
- d. Lingkungan
- e. Keadaan sosial ekonomi

- f. Waktu awal diberikan stimulasi
- g. Lama stimulasi/interaksi
- h. Cara/media stimulasi

#### **2.4.4 Alat Permainan Edukatif**

Alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan dan mempunyai beberapa ciri yaitu ;

- a. Dapat digunakan dalam berbagai cara, maksudnya dapat dimainkan dengan bermacam-macam tujuan, manfaat dan menjadi bermacam-macam bentuk.
- b. Ditujukan terutama untuk anak-anak usia prasekolah dan berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan kecerdasan serta motoric anak.
- c. Segi keamanan sangat diperhatikan baik dari bentuk maupun penggunaan cat.
- d. Membuat anak terlibat secara aktif.
- e. Sifatnya konstruktif.

Setiap alat permainan edukatif dapat difungsikan secara multiguna. Sekalipun masing-masing alat memiliki kekhususan, dalam artian mengembangkan aspek perkembangan tertentu pada anak, tidak jarang satu alat dapat meningkatkan lebih dari satu aspek perkembangan. Alat permainan edukatif dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usianya dan tingkat perkembangannya serta berguna untuk: pengembangan aspek fisik, yaitu kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang atau merangsang pertumbuhan fisik

anak; pengembangan bahasa, dengan melatih berbicara, menggunakan kalimat yang benar; pengembangan aspek kognitif, yaitu dengan pengenalan suara, ukuran, bentuk, warna, dan lain-lain; pengembangan aspek sosial, khususnya dalam hubungannya dengan interaksi antara orang tua dan anak.

Sebagian alat permainan edukatif dikenal sebagai alat manipulatif. Manipulatif berarti menggunakan secara terampil, dapat diperlukan menurut kehendak dan pemikiran serta imajinasi anak. Belajar mengelolanya dengan baik akan memberi kepuasan dan manfaat bagi anak, ia juga merasa dapat menguasai permainannya dan itu berarti anak benar-benar memahami konsep-konsep yang terkandung di dalam alat permainan edukatif itu. Kesemuanya terjadi tanpa paksaan, berarti apa yang dilakukan anak didasarkan atas motivasi yang muncul dalam dirinya.

Alat permainan edukatif selalu dirancang dengan pemikiran yang dalam, karena melalui bermain alat tersebut, anak mampu mengembangkan penalarannya. Biasanya ukuran, bentuk dan warnanya dibuat dengan rancangan tertentu, sehingga bila anak salah mengerjakan dia pulalah yang segera menyadari dan membetulkannya. Bila alat tersebut menimbulkan frustrasi atau kemarahan yang tidak terkendalikan, maka jelas alat tersebut terlalu sulit bagi anak, sebaiknya pula alat itu disimpan dan menunggu saat yang tepat bagi anak tersebut untuk digunakan pada kesempatan lain

## **2.4.5 Jenis-Jenis Permainan**

### **2.4.5.1 Permainan Lego**

*Lego* adalah sejenis alat permainan balok yang terbuat dari plastik kecil yang terkenal di dunia khususnya di kalangan anak-anak atau remaja tidak

memandang laki-laki ataupun perempuan. Balok-balok ini serta kepingan lain bisa disusun menjadi model apa saja mobil, kereta api, bangunan, kota, patung, kapal, kapal terbang, pesawat, luar angkasa serta robot, atau apapun (Jasa, 2009). Sedangkan Bermain konstruktif adalah kegiatan bermain yang menggunakan objek atau bahan tertentu untuk membentuk sesuatu, misalnya membangun rumah-rumahan dari balok-balok atau kardus bekas, menggambar, melukis, membentuk lilin mainan ataupun *play dough*, dan sebagainya.

Kegiatan bermain konstruktif merangsang kreativitas serta imajinasi anak, ia harus dapat membayangkan bentuk yang akan dibuat, cita rasa seni pun dibutuhkan sehingga hasilnya enak dilihat. Keterampilan motorik halus pun akan terasah melalui aktivitas jenis ini. Ketekunan serta konsentrasi juga diperlukan sehingga kegiatan bermain konstruktif sangat sarat dengan berbagai manfaat. Mengingat kemampuan anak berkembang secara bertahap tidaklah mengherankan bila hasil karyanya terlihat belum indah dimata orang dewasa. Terpenting adalah anak mau mencoba dan menikmati kegiatan bermain konstruktif (Rini, 2012).

Alat permainan seperti boneka dan patung hewan merangsang kegiatan bermain khayal dan permainan balok-balok serta puzzle yang dirakit akan mendorong anak melakukan aktivitas bermain konstruktif. Sehingga penyediaan alat bermain yang bervariasi sangat penting untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara optimal. Melalui permainan Lego anak dapat melatih keterampilan motoric halusnya, melatih konsentrasi, ketekunan dan daya tahan. Dengan permainan ini koordinasi syaraf, otot-otot halus terlatih, sehingga

gerakan jari-jemarnya lebih terampil yang akan bermanfaat di kehidupannya kelak (Martuti, 2008).

Bermain bongkar pasang balok warna alias *lego* memang mengasyikkan. Permainan ini tidak mengenal batas usia. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa senang bermain *lego*. Permainan ini menyenangkan dan bisa meningkatkan kreativitas karena bermain membutuhkan imajinasi dan daya pikir pemainnya. Model tertentu yang diinginkan pemain seperti gedung, hewan, kapal, maupun bentuk lainnya menjadi buah karya yang bisa memacu daya pikir otak. Permainan *lego* adalah salah satu permainan yang paling populer di dunia anak-anak, *lego* adalah sebuah permainan yang tidak hanya menikmati tetapi juga untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir kreatif. Permainan *lego* disini tergolong ke dalam permainan konstruktif dan permainan konstruktif sendiri tergolong ke dalam permainan produktif.

Dengan pengelolaan sarana bermain, kita dapat menciptakan situasi belajar sambil bermain yang menyenangkan bagi anak untuk melakukan berbagai kegiatan, membantu anak dalam pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan. Selain itu, pengelolaan tersebut dapat memberi kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungannya, membiasakan anak berperilaku disiplin dan bertanggung jawab, dapat membangkitkan imajinasi, serta mengembangkan kreativitas anak.

Kegiatan bermain sangat digemari oleh anak-anak pada masa prasekolah dan pada umumnya sebagian besar waktu mereka digunakan untuk bermain. Para ilmuwan telah melakukan berbagai penelitian dan diperoleh temuan bahwa

bermain mempunyai manfaat besar bagi perkembangan anak, baik dalam ranah fisik, motorik, kognitif, bahasa dan social, serta emosional. Mainan ataupun kegiatan bermain tertentu, secara bersamaan memiliki berbagai manfaat, jadi tidak hanya mempunyai manfaat tunggal saja.

Adapun Manfaat bermain Lego adalah :

- a. Belajar menciptakan visi, bagaimana hasil bangunan yang dikehendaki, berapa lantai, berapa jumlah kamar/jendela, berapa jumlah garasi. Biasanya, visi ini dinyatakan dulu diawal agar menjadi pedoman dalam proses pembuatannya nanti (*start from the end*) .
- b. Belajar mengerti fondasi. Langkah awal pembuatan *lego* adalah pembangunan fondasi. Fondasi ini akan menentukan kekuatan bangunan yang nanti akan dibuat.
- c. Belajar mengerti alat bantu. Ada beberapa cara untuk membuat konstruksi/rangka yang kuat, dan kadang membutuhkan alat bantu sebagai penyangga untuk memperkuat konstruksi.
- d. Belajar berkomunikasi dan *sharing* ide. Pembuatan bangunan pada *lego* membutuhkan komunikasi yang konstruktif apabila dilakukan bersama-sama. Ide yang dimiliki harus berani disampaikan, dan dicoba bersama.
- e. Melatih ketekunan, ketelitian, dan kerajinan anak.
- f. Belajar *resource allocation*. Jumlah *bricks* pada *lego* terbatas untuk masing-masing jenisnya, sehingga perlu dipikirkan keterbatasan

jumlah *bricks* namun bangunan dapat sesuai dengan yang direncanakan.

- g. Belajar *art*. Memahami dan mengerti tentang seni dan keindahan. Dan, yang penting juga adalah belajar bersabar.

(Jasa, 2009)

#### **2.4.5.2 Balok Susun**

Balok adalah potongan-potongan kayu polos (tanpa dicat) sama tebalnya panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan unit satu unit balok. Balok juga terdiri dari berbagai bentuk meliputi bentuk segitiga, segiempat, lingkaran dengan berbagai warna yang menarik dan juga bisa dimainkan sendiri oleh anak maupun berkelompok (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Menurut Andang Ismail (2006) menjelaskan bahwa permainan balok adalah alat permainan yang dibentuk seperti geometri dari balok-balok kayu atau plastic, anak dapat menyusun bangunan yang sederhana seperti rumah, binatang, menara dan lain sebagainya. Menggunakan balok dapat mengasah imajinasi anak sehingga membuat anak lebih tertantang untuk menyusun balok. Selain itu dapat melatih perkembangan kekuatan ototnya dan dapat membantu meningkatkan kreativitas anak.

Disaat anak usia 4 tahun dapat diperkenalkan pada permainan susun balok agar anak paham dengan konsep besar-kecil dan urutan, karena kemampuan dalam permainannya sudah semakin baik. Dalam hal ini anak sudah muncul ide akan dibuat apa balok-balok saat permainan anak sudah menumpuk balok-balok yang ada sambil memerhatikan besar kecilnya, kesamaan warna, dan keseimbangan

bangunan. Ketika membangun balok-balok anak melakukan peniruan terhadap apa yang dilihatnya dalam kesehariannya ditambah imajinasi dan kreasinya sendiri

Dan juga ada banyak manfaat bagi anak dalam melakukan permainan balok yaitu:

a. Belajar mengenai konsep

Dalam bermain susun balok, akan ditemukan beragam konsep, seperti warna, bentuk, ukuran, dan keseimbangan. Orangtua bisa mengenalkan konsep-konsep tersebut saat anak bermain susun balok.

b. Belajar mengembangkan imajinasi

Untuk membangun sesuatu tentunya diperlukan kemampuan anak dalam berimajinasi. Imajinasi yang dituangkan dalam karya mengasah kreativitas anak dalam mencipta beragam bentuk.

c. Melatih kesabaran

Dalam menyusun balok satu demi satu agar terbentuk bangunan seperti dalam imajinasinya, tentu anak memerlukan kesabaran. Berarti anak melatih dirinya sendiri untuk melakukan proses dari awal sampai akhir demi mencapai sesuatu. Anak berlatih untuk menyelesaikan pekerjaannya.

d. Secara sosial anak belajar berbagi

Ketika bermain balok bersama teman, anak terlatih untuk berbagi. Misalnya, jika teman kekurangan balok tertentu, anak diminta untuk

mau membagi balok yang dibutuhkan. Perlahan tapi pasti, anak juga belajar untuk tidak saling berebut saat bermain.

- e. Mengembangkan rasa percaya diri anak

Ketika anak bermain balok tapi bisa membuat bangunan, tentu anak akan merasa puas dan gembira. Pencapaian ini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada kemampuannya.

## 2.5 Penilaian Motorik Halus Anak

Penilaian motorik halus anak menggunakan lembar pengamatan (observasi) yang mengacu pada Pedoman Pelaksanaan SDIDTK oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2016. Pada tahap observasi ini perkembangan motorik halus dikategorikan menjadi 2, yaitu baik dan kurang. Menurut Permendiknas No 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan menetapkan standar persentase tingkat pencapaian kompetensi dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus) yang merupakan kriteria ketuntasan ideal. Sedangkan target ketuntasan secara nasional diharapkan minimal mencapai 75. Peraturan tersebut menjadi dasar untuk menentukan batas dari tiap kategori berdasarkan skor maksimal yang telah dijelaskan sebagai berikut :

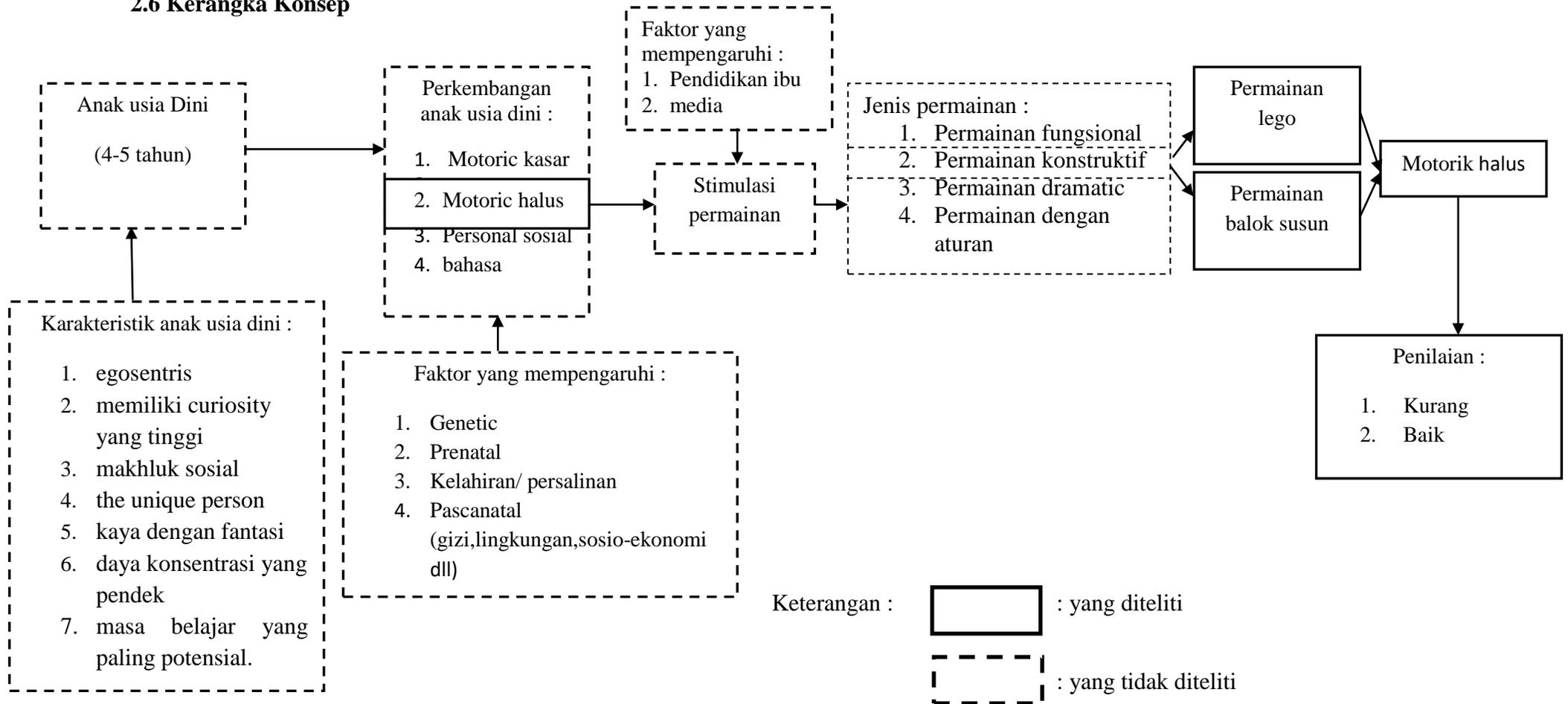
$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100 \%}{\text{Skor maksimal}}$$

Nilai kemampuan yang didapat kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori berikut ini :

Baik, apabila nilai yang diperoleh  $\geq 75$  % dari total indikator

Kurang, apabila nilai yang diperoleh  $< 75$  % dari total indikator

## 2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H0 : Tidak ada perbedaan perkembangan motorik halus anak usia dini antara yang diberi stimulasi permainan lego dan balok susun di PAUD AL-Ihsan Desa Gondowangi Wagir.